

# ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI KACANG TANAH

*(Studi Kasus Petani Kacang Tanah di Kelurahan Ceppaga  
Kecamatan Libureng Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan)*

SKRIPSI

OLEH

RESKI JUMALIA

45 12 033 028



PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS BOSOWA

MAKASSAR

2016

# ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI KACANG TANAH

*(Studi Kasus Petani Kacang Tanah di Kelurahan Ceppaga  
Kecamatan Libureng Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan)*

## SKRIPSI

Oleh

**RESKI JUMALIA**

45 12 033 028



Skripsi ini Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Pada  
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian  
Universitas Bosowa Makassar

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS BOSOWA

MAKASSAR

2016

**HALAMAN PENGESAHAN**

**Analisis Pendapatan Usahatani Kacang Tanah (Studi Kasus Petani  
Kacang Tanah di Kelurahan Ceppaga Kecamatan Libureng  
Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan)**

**Reski Jumalia  
45 12 033 028**

**Skripsi Telah Diperiksa dan Disetujui Oleh :**



**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dr. Ir. Hj. Suryawati Salam, M.Si**

**Dr. Ir. Baharuddin, M.Si**

**Mengetahui :**

**Dekan Fakultas Pertanian**

**Ketua Program Studi  
Agribisnis**



**Dr. Syarifuddin, S.Pt. MP**

**Dr. Ir. Aylee Christine, M.Si**

**Tanggal Lulus : 22 Agustus 2016**

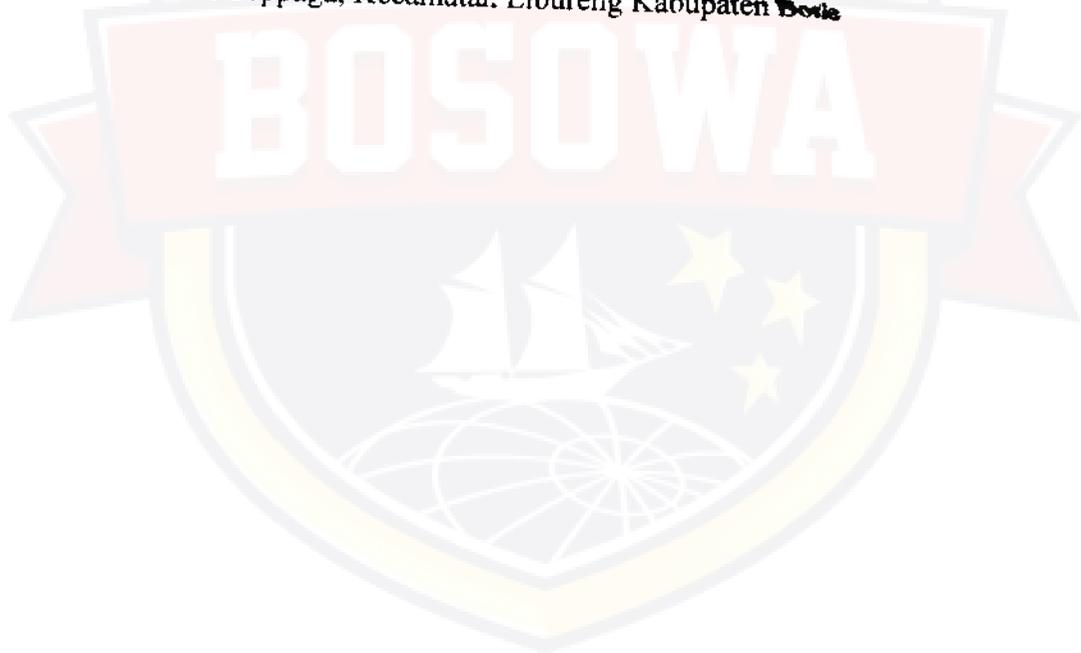
## ABSTRAK

**Reski Jumalia (45 12 033 028).** Analisis Pendapatan Usahatani Kacang Tanah (*Arachis hipogea L*). ( *Studi Kasus Petani Kacang Tanah di Kelurahan Ceppaga Kecamatan Libureng Kabupaten Bone*. Dibimbing oleh Suryawati Salam sebagai pembimbing I dan Baharuddin sebagai pembimbing II.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pendapatan usahatani kacang tanah dan tingkat R/C – ratio usahatani kacang tanah. Lokasi penelitian di Kelurahan Ceppaga Kecamatan Libureng Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan yaitu bulan Maret sampai Mei 2016.

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis penerimaan, biaya, pendapatan dalam usahatani kacang tanah di Kelurahan Ceppaga, Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah total biaya yang dikeluarkan petani kacang tanah adalah sebesar Rp 4.982.524,21/ha/mt. Rata – rata nilai produksi yang diterima petani yang berusahatani kacang tanah adalah sebesar Rp 22.054.680/ha/mt. Rata-rata pendapatan yang diterima petani kacang tanah adalah sebesar Rp 17.072.155.79/ha.. R/C-Ratio dari usahatani kacang tanah diperoleh nilai sebesar 4,01 yang berarti menguntungkan untuk berusahatani kacang tanah di Kelurahan Ceppaga, Kecamatan Libureng Kabupaten Bone



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah S.W.T, karena hanya dengan rahmat dan petunjuknya sehingga penulis dapat menyusun hasil penelitian yang berjudul Tingkat Efisiensi Pendapatan Usahatani Kacang Tanah (*Arachis hypogea* L) Studi kasus Petani Kacang Tanah di Kelurahan Ceppaga, Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone.) dapat selesai.

Penulis ini tak lupa menyampaikan rasa terima kasih kepada

1. Ibu Dr. Ir. Hj.Suryawati Salam Pembimbing I dan Bapak Ir. Baharuddin, M.Si selaku pembimbing II yang telah banyak mengorbankan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan masukan hingga skripsi ini terujud dengan baik.
2. Bapak Rektor Universitas Bosowa Makassar, Dekan Fakultas Pertanian,
3. Bapak Dr. Syarifuddin, S.Pt, M.P, selaku Ketua Dekan Fakultas Pertanian.
4. Dr. Ir. Aylee Christine, M.Si selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. Para Staf Dosen Pembina Jurusan Ekonomi Pertanian, atas kesempatan yang diberikan selama berproses dan menuntut Ilmu Pengetahuan di Universitas Bosowa Makassar.
5. Teman-teman seperjuangan di Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, tak lupa diucapkan banyak terima kasih atas penghargaan, suasana keakraban dan kebersamaan yang telah banyak menilhami inspirasi dan pemikiran penulis dalam suka dan duka di dalam penyusunan skripsi ini.

Akhirnya penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan yang diharapkan, olehnya itu saran dan keritikan yang sifatnya

.membangun sangat duharapkan untuk kesempurnaan tulisan ini, Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca, khususnya bagi diri penulis.

Makassar, Juli 2016

Penulis

**RESKI JUMALIA**



# DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>ABSTRAK</b> .....	iii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iv
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	viii
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan dan Kegunaan.....	5
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	6
2.1 Deskripsi Umum Tanaman Kacang Tanah.....	6
2.2 Konsep Usahatani.....	8
2.3 Pengertian Produksi.....	9
2.4 Pengertian Biaya Produksi.....	10
2.5 Pendapatan Usahatani.....	12
<b>BAB III. METODE PENELITIAN</b> .....	14
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian.....	14
3.2 Penentuan Sampel.....	14
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	14
3.4 Metode Analisis Data.....	15
3.5 Batasan Operasional.....	16
<b>BAB IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN</b> .....	18
4.1 Letak Geografis dan Administratifnya.....	18
4.2 Keadaan Penduduk.....	18
4.2.1 Jumlah Penduduk.....	19
4.2.2 Jumlah Penduduk Menurut Usia dan Jenis Kelamin.....	19
4.2.3 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan.....	20
4.2.4 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian.....	21
4.2.5 Penggunaan Lahan.....	22

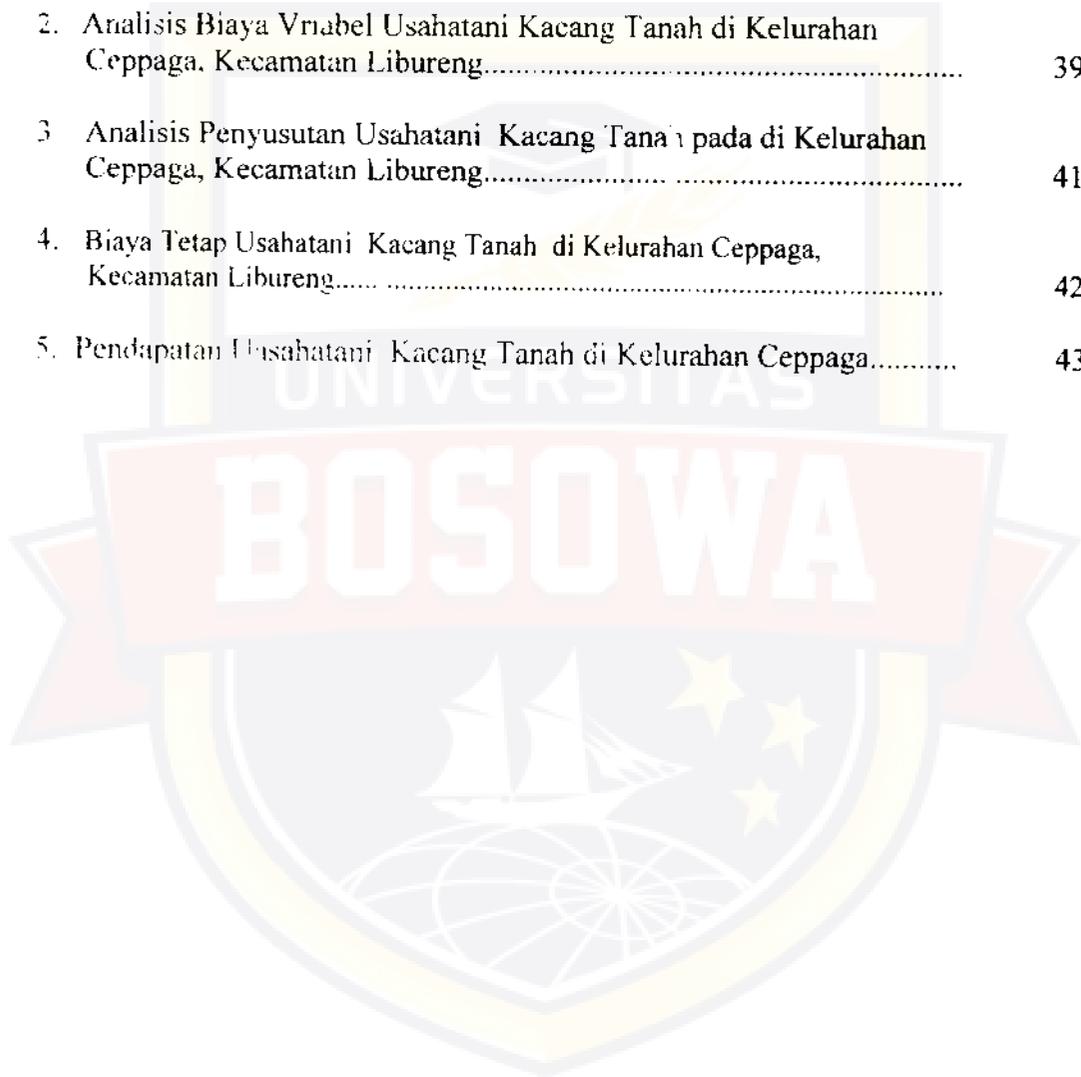
4.3 Keadaan Sarana dan Prasarana.....	23
<b>BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>24</b>
5.1 Karakteristik Responden .....	24
5.1.1 Umur Petani .....	24
5.1.2 Tingkat pendidikan .....	25
5.1.3 Jumlah Tanggungan Keluarga.....	26
5.1.4 Pengalaman Berusahatani.....	27
5.1.5 Luas Lahan.....	29
5.2 Produksi.....	28
5.3 Harga.....	29
5.4 Penerimaan.....	29
5.5 Biaya Produksi.....	30
5.6 Pendapatan Usahatani .....	32
<b>BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>35</b>
6.1 Kesimpulan.....	35
6.1 Saran.....	35
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>36</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>39</b>

## DAFTAR TABEL

Nomor	Halaman
1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Kelurahan Ceppaga Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone, 2015.....	19
2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Golongan Umur di Kelurahan Ceppaga Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone 2015.....	20
3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Ceppaga Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone, 2015.....	
4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Kelurahan Ceppaga Kecamatan Libureng Kabupaten Bone, 2015.....	22
5. Luas Lahan dan Penggunaan di Kelurahan Ceppaga, Kecamatan Libureng Kabupaten Bone, 2015.....	22
6. Sarana dan Prasarana yang Terdapat di Kelurahan Ceppaga, Kecamatan Libureng Kabupaten Bone, Tahun 2015.....	23
7. Tingkat Umur Petani Responden di Kelurahan Ceppaga, Kecamatan Libureng Kabupaten Bone, 2015.....	24
8. Jumlah Petani Responden Tingkat Pendidikan di Kelurahan Ceppaga, Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone, 2015.....	25
9. Jumlah Tanggungan Keluarga Responden di Kelurahan Ceppaga, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone, 2015.....	26
10. Pengalaman Berusahatani Petani di Kelurahan Ceppaga, Kecamatan Libureng Kabupaten Bone, 2015.....	27
11. Jumlah Petani Responden Menurut Luas Lahan di Kelurahan Ceppaga Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone, 2015.....	28
12. Jumlah Produktivitas yang di Peroleh Petani Responden di Desa Balle, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone.....	29
13. Rata-rata Biaya Usahatani Kacang Tanah Perhektar di Desa Balle Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone, 2015.....	31
14. Rata-rata Pendapatan Usahatani Kacang Tanah di Desa Balle Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone.....	32

## DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Identitas Responden yang Berusahatani Kacang Tanah di Kelurahan Ceppaga.....	38
2.	Analisis Biaya Variabel Usahatani Kacang Tanah di Kelurahan Ceppaga, Kecamatan Libureng.....	39
3.	Analisis Penyusutan Usahatani Kacang Tanah pada di Kelurahan Ceppaga, Kecamatan Libureng.....	41
4.	Biaya Tetap Usahatani Kacang Tanah di Kelurahan Ceppaga, Kecamatan Libureng.....	42
5.	Pendapatan Usahatani Kacang Tanah di Kelurahan Ceppaga.....	43



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia sebagai negara agraris sedang mengalami kesulitan mempertahankan ketahanan pangan dimana pangan pokok yang dikenal masyarakat Indonesia adalah bersumber dari produk pertanian. Berdasarkan rumusan musyawarah pembangunan pertanian tahun 2005 – 2009 dilaksanakan melalui tiga program, yaitu (1) Program peningkatan ketahanan pangan, (2) Program pengembangan agribisnis, (3) Program peningkatan kesejahteraan petani. Operasionalisasi program peningkatan ketahanan pangan dilakukan melalui peningkatan produksi pangan, menjaga ketersediaan pangan yang cukup, aman dan halal di setiap daerah setiap saat dan antisipasi agar tidak terjadi kerawanan pangan. Pembangunan Subsektor tanaman pangan akan difokuskan pada akselerasi peningkatan produktivitas di daerah yang tingkat produktivitasnya masih rendah (Barus, 2000).

Dalam pengelolaan usahatani, petani mengupayakan agar hal yang diperoleh secara ekonomis menguntungkan, dimana biaya yang dikeluarkan dapat menghasilkan produksi yang maksimal. Sehingga pada akhirnya pendapatan petani akan meningkat, dan dengan meningkatkannya pendapatan maka secara otomatis tingkat kesejahteraan petani tersebut akan meningkat pula. Salah satu komoditi pertanian yang dapat membantu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani adalah kacang tanah (*Arachis hypogaea, L.*)

Kacang tanah (*Arachis hypogaea L.*) merupakan tanaman legum terpenting setelah kedelai yang memiliki peran strategis dalam pangan nasional sebagai

sumber protein dan minyak nabati. Sebagai bahan pangan dan makanan yang bergizi tinggi, kacang tanah mengandung lemak 40 – 50%, protein 27%, karbohidrat dan vitamin (Suprpto, 2007).

Di Indonesia kacang tanah ditanam pada lahan sawah dan lahan kering dengan rata-rata produksi 1,0 – 2,0 ton/ha pada lahan sawah dan 0,5 – 1,5 ton/ha pada lahan kering (Harsono et al., 1997), sedangkan rata-rata produksi di tingkat petani di bawah 1,0 ton/ha (Barus et al., 2000). bahkan menurut Adisarwanto et al. (1993), bahwa potensinya dapat mencapai lebih dari 4 ton/ha.

Namun demikian yang memprihatinkan kita adalah produktivitas kacang tanah Indonesia yang masih sangat rendah yaitu sekitar 1 ton/ha, dimana tingkat produktivitas yang dicapai baru setengahnya dari potensi hasil riil apabila dibandingkan dengan Amerika Serikat dan Cina yang sudah mencapai lebih dari 2 ton/ha. Hal tersebut bukan semata-mata disebabkan oleh perbedaan teknologi produksi, namun juga karena adanya pengaruh faktor-faktor lain seperti karakter agroklimat, umur panen, intensitas dan jenis hama penyakit, cara usahanya serta varietas yang ditanam. Survei membuktikan bahwa potensi biologis tertinggi tingkat produktivitas kacang tanah yang pernah dicapai oleh Indonesia antara 3,0 – 4,5 ton/ha (Suprpto, 2007).

Produktivitas kacang tanah di Sulawesi-Selatan masih beragan yaitu 0,5 -1,5 ton/ha, dan produktivitas kacang tanah khusus kabupaten Bone antara 0,5- 1,5 ton/ha. Rendahnya produktivitas kacang tanah disebabkan banyak faktor yang mempengaruhi yaitu pengolahan lahan, adanya perbedaan cara bertanam, kesuburan tanah, ketersediaan air dan pengendalian hama dan penyakit.

Dalam pengelolaan usahatannya, petani mengupayakan agar hal yang diperoleh secara ekonomis menguntungkan, dimana biaya yang dikeluarkan dapat menghasilkan produksi yang maksimal. Sehingga pada akhirnya pendapatan petani akan meningkat dan dengan meningkatkannya pendapatan maka secara otomatis tingkat kesejahteraan petani tersebut akan meningkat pula. Salah satu komoditi pertanian yang dapat membantu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani adalah kacang tanah (*Arachis Hypogaea, L.*). Tanaman kacang tanah adalah tanaman palawija. Di merupakan sentra produksi tanaman kacang tanah.

Kacang tanah merupakan salah satu komoditi dari palawija yang dikembangkan dan diusahakan petani di Kelurahan Ceppaga Kecamatan Libureng, lahan yang telah digunakan untuk budidaya kacang tanah sebesar 175 ha di Kelurahan Ceppaga.

Tanaman kacang tanah memiliki peranan yang sangat penting bagi petani yang mengusahakannya di Kelurahan Ceppaga Kecamatan Libureng Usahatani kacang tanah di desa ini telah dilakukan sejak lama dan turun-temurun tujuannya adalah sebagai sumber pendapatan utama bagi petani di desa tersebut. Hal ini dikarenakan tanaman kacang tanah mampu memberikan pendapatan yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh dari cabang usahatani yang lainnya, karena harga jual kacang tanah mentah maupun kering yang diterima petani rata-rata relatif tinggi.

Petani kacang tanah di sebagian besar menjual kacang tanah dalam keadaan mentah dari pada di jual dalam keadaan kering, walaupun demikian para petani sudah merasa cukup dalam pendapatan yang diterima. Namun, perhitungan

pendapatan dari usahatani ini jarang dilakukan oleh petani sehingga tidak ada informasi sampai seberapa besar pendapatan yang di perolehnya dari usahatani kacang tanah.

Dari uraian singkat di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui besarnya pendapatan usahatani kacang tanah di Kelurahan Ceppaga Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut yakni Berapa besar pendapatan usahatani kacang tanah, dan tingkat efisien penggunaan biaya di, Kelurahan Ceppaga Kecamatan Libureng Kabupaten Bone.

## **1.3 Tujuan dan kegunaan**

### **1.3.1 Tujuan**

Pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan usahatani kacang tanah dan tingkat efisiensi biaya usahatani kacang tanah di Kelurahan Ceppaga Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone.

### **1.3.2 Kegunaan**

Adapun kegunaan penelitian ini adalah diharapkan menjadi pertimbangan dan sekaligus bahan masukan bagi peneliti, petani dan pemerintah.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Karakteristik Tanaman Kacang Tanah

Tanaman kacang tanah (*Arachis Hypogae, L*), yang sudah terbasar luas dan ditanam di Indonesia sebetulnya bukanlah tanaman asli, melainkan tanaman yang berasal dari benua Amerika, tepatnya di daerah Brasilia (Amerika Selatan) pada waktu itu di daerah tersebut sudah terdapat berbagai jenis spesies lebih dari 6 – 17 *Arachis*. Mula-mula kacang tanah ini di bawah dan disebar ke benua Eropa kemudian menyebar ke benua Asia.

Kacang tanah berasal dari Brasilia yang diduga masuk ke Indonesia pada pertengahan abad ke-16 yang konon memiliki beberapa nama antara lain kacang *brudul* (Jawa), kacang *cina* dan kacang *brul*. Pola tanam kacang tanah sudah tersebar di seluruh penjuru dunia dengan total luas panen ± 21 juta hektar, dimana produktivitas rata-ratanya 1,1 ton/ha polong kering. Adapun di Asia ternyata Indonesia menempati urutan ketiga terbesar menurut luas arealnya 650.000 hektar setelah India 9 juta hektar dan Cina 2,2 juta hektar, sedangkan di dunia merupakan urutan ketujuh sebagai produsen kacang tanah terbesar setelah India, Cina, Amerika Serikat, Senegal, Nigeria dan Brazil (Indrasti, 2003). Namun demikian yang memprihatinkan kita adalah produktivitas kacang tanah Indonesia yang masih sangat rendah yaitu sekitar 1 ton/ha, dimana tingkat produktivitas yang dicapai baru setengahnya dari potensi hasil riil apabila dibandingkan dengan Amerika Serikat dan Cina yang sudah mencapai lebih dari 2 ton/ha. Hal tersebut bukan semata-mata disebabkan oleh perbedaan teknologi produksi, namun juga karena adanya pengaruh faktor-faktor lain seperti karakter agroklimat, umum

panen, intensitas dan jenis hama penyakit, cara usaha taninya serta varietas yang ditanam. Survei membuktikan bahwa potensi biologis tertinggi tingkat produktivitas kacang tanah yang pernah dicapai oleh Indonesia antara 3,0 – 4,5 ton/ha.

Sampai saat ini sebagian besar petani masih senang menggunakan varietas lokal, alasan petani masih menanam varietas lokal yang melebihi varietas unggul nasional. Keunggulan tersebut adalah ketahanan terhadap serangan hama dan penyakit layu cukup baik. Disamping itu persyaratan bentuk biji dan polong disukai pedagang.

Iklim yang dibutuhkan tanaman kacang tanah suhu antara 25°C – 32°C, kelembaban sekitar (pH 65 % - 75 %), dan curah hujan 800mm – 1300 mm per tahun. Kcang tanah tidak menghendaki penggenangan air, tapi menghendaki air yang cukup untuk membuat tanah selalu lembab saat faseperkecambahan, fase pertumbuhan, fase pengisian polong dan saat panen tiba. Waktu pengairan yang baik yakni pagi atau sore hari dengan cara disiram hingga tanah cukup Basah (Adisarwanto, 2006).

Manfaat Kacang tanah digunakan sebagai bahan untuk membuat keju, mentega, sabun dan minyak goreng. Hasil sampingan dari minyak dapat dibuat bungkil (ampas kacang yang sudah dipipit/diambil minyaknya) dan dibuat oncom melalui fermentasi jamur. Manfaat daunnya selain dibuat sayuran mentah ataupun direbus, digunakan juga sebagai bahan pakan ternak serta pupuk hijau. Sebagai bahan pangan dan pakan ternak yang bergizi tinggi, kacang tanah mengandung lemak (40,50%), protein (27%), karbohidrat serta vitamin (A, B, C, D, E dan K),

juga mengandung mineral antara lain Calcium, Chlorida, Ferro, Magnesium, Phospor, Kalium dan Sulphur (Wikipedia, 2010).

## **2.2 Konsep Usahatani**

Usahatani adalah sebagian dari kegiatan di permukaan bumi dimana seorang petani, sebuah keluarga atau manajer yang digaji bercocok tanam atau memelihara ternak. Petani yang berusaha tani sebagai suatu cara hidup, melakukan pertanian karena dia seorang petani. Apa yang dilakukan petani ini hanya sekedar memenuhi kebutuhan. Dalam arti petani meluangkan waktu, uang serta dalam mengkombinasikan masukan untuk menciptakan keluaran adalah usaha tani yang dipandang sebagai suatu jenis perusahaan (Soekartawi, 2002).

Pengelolaan usaha tani yang efisien akan mendatangkan pendapatan yang positif atau suatu keuntungan, usaha tani yang tidak efisien akan mendatangkan suatu kerugian. Usaha tani yang efisien adalah usaha tani yang produktivitasnya tinggi. Ini bisa dicapai kalau manajemen pertaniannya baik. Dalam faktor-faktor produksi dibedakan menjadi dua kelompok :

- a. Faktor biologi, seperti lahan pertanian dengan macam-macam tingkat kesuburan, benih, varitas pupuk, obat-obatan, gulma dsb.
- b. Faktor sosial ekonomi, seperti biaya produksi, harga, tenaga kerja, tingkat pendidikan, status pertanian, tersedianya kredit dan sebagainya.

Robert Redfiel (2000) mengatakan bahwa usahatani terbentuk dari adanya tingkat kebutuhan dan kemajuan dengan melalui pemanfaatan sumber-sumber daya alam seperti tanah, air dan matahari yang difungsikan sesuatu produksi pertanian. Lebih lanjut Hermanto (2006) mendefinisikan usahatani adalah sebagai organisasi dari alam, tenaga kerja, modal dan pengelolaan yang ditujukan kepada

Usahatanian adalah himpunan dari sumber-sumber alam yang terdapat disuatu tempat yang diperlukan untuk produksi pada bidang pertanian seperti udara, tanah dan air, perbaikan-perbaikan yang telah dilakukan atas tanah dan sebagainya yang ada di alam ini (Mubyarto, 2001).

### **2.3 Pengertian Produksi**

Dalam membahas dan menganalisa tentang produksi maka perlu diketahui pengertian dari produksi. Pengertian dari produksi oleh Mubyarto (1991) adalah hasil yang dieproleh sebagai akibat dari pekerjaan dan bekerjanya beberapa faktor produksi sekaligus antara lai, tanah, modal, dan tenaga kerja. Sedang Soekartawi dan Soeharjo (1996) memberikan pengertian produksi adalah suatu proses dimana beberapa barang dan jasa yang disebabkan oleh input ditambah menjadi barang dan jasa lain disebut output.

Dari kedua pengertian produksi di atas maka pengertian pertama menunjukkan bahwa produksi adalah hasil yang diperoleh dari kombinasi faktor – faktor produksi berupa tanah, modal, dan tenaga kerja. Sedang pengertian kedua adalah suatu kegiatan atau suatu proses penggunaan input dan output yang dikombinasikan untuk menghasilkan barang-barang dan jasa (output) yang mempunyai faedah dalam memenuhi kebutuhan manusia.

Menurut Wahyu (2000) bahwa produksi adalah merupakan barang yang mempunyai kegunaan dengan mengadakan perubahan bentuk, menyediakan dan tempat yang diperlukan serta dilaksanakan pada waktu yang tepat. Jadi produksi dapat dikatakan sebagai suatu tindakan yang dilakukan untuk menciptakan serata menambah guna suatu barang dan jasa dalam memenuhi kebutuhan manusia.

Kenaikan produksi sangat ditentukan atau dipengaruhi oleh beberapa faktor baik yang bersifat langsung maupun yang tidak langsung.

Faktor produksi yang tersebut diatas berpengaruh pada biaya produksi dan pada akhirnya akan mempengaruhi penerimaan usahatani. Penerimaan usahatani akan terkait dengan jumlah produk yang dihasilkan dengan harga komoditas. Salah satu yang menentukan komoditas adalah jumlah permintaan dan penawaran harga produk dan faktor produksi yang sering mengalami perubahan akan berpengaruh terhadap tingkat keuntungan yang diterima. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani adalah luas usaha, tingkat produksi, pilihan kombinasi usaha dan juga intensitas pengusahaan tanaman (Hernanto, 2009).

Dari beberapa pengertian produksi di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian produksi dalam arti teknis adalah suatu usaha manusia untuk menghasilkan barang dan jasa. Sedangkan pengertian produksi dalam arti ekonomis yaitu selain usaha menghasilkan barang dan jasa harus dipenuhi persyaratan untuk memberikan manfaat bagi manusia.

Apa bila dihubungkan dengan pendapatan petani sebagai hasil diperoleh dari kegiatan menkoordinasi faktor – faktor produksi pertanian dalam suatu jangka waktu tertentu. dimana hasil tersebut telah dikurangi nilai-nilai dari seluruh jasa – jasa yang diberikan dan ternyata masih tersisa suatu jumlah tertentu dan jumlah inilah yang dapat dinilai sebagai penerimaan petani.

#### **2.4 Pengertian Biaya Produksi**

Biaya merupakan faktor yang memegang peranan yang sangat penting di dalam pengambilan keputusan usahatani. Biaya adalah segala sesuatu atau korbanan yang dikeluarkan oleh petani dalam rangka melakukan kegiatan

korbanan yang dikeluarkan oleh petani dalam rangka melakukan kegiatan produksi. Biaya tersebut digolongkan atas dua yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap dan biaya yang dikeluarkan petani besar kecilnya tidak dipengaruhi tingkat produksi. Biaya variabel atau biaya-biaya yang dikeluarkan petani yang berpengaruh langsung dengan tingkat produksi.

Menurut Kartasapoetra (2002), biaya produksi semua pengeluaran yang harus dikeluarkan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan – bahan penunjang lainnya yang akan didayagunakan agar produk – produk tertentu yang telah direncanakan terujud dengan baik.

Biaya usahatani merupakan semua pengeluaran yang dipergunakan dalam suatu usahatani (Soekartawi, 1995). Dari segi sifat biaya dalam hubungannya dengan tingkat output, biaya dapat dibagi, sebagai berikut:

1. Biaya Tetap Total (*Total Fixed Cost*) = TFC

Menurut Soekartawi (1995), biaya tetap total adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan selalu dikeluarkan walaupun produksi yang dihasilkan banyak atau sedikit. Contoh dari biaya tetap adalah pajak, alat-alat pertanian, sewa tanah dan irigasi. Sedangkan Shinta (2005) menjelaskan bahwa *Total Fixed Cost (TFC)* merupakan biaya yang dikeluarkan perusahaan atau petani yang tidak mempengaruhi hasil output atau hasil produksi. Berapapun jumlah output yang dihasilkan biaya tetap itu sama saja.

2. Biaya Variabel Total (*Total Variable Cost*) = TVC

Biaya variabel total merupakan biaya yang besar-kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang dihasilkan atau keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi variabel.

### 3. Biaya Total (*Total Cost*) = TC

Biaya total adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produksi, yang merupakan penjumlahan antara biaya tetap total dan biaya variable total.

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana :

TC = Biaya total / *Total Cost*

TFC = Biaya tetap total / *Fixed Cost*

TVC = Biaya variabel total / *Variable Cost*



### 2.5 Pendapatan Usahatani

Keuntungan usahatani dapat dianalisis dengan menggunakan analisis R/C ratio untuk mengetahui apakah usahatani tersebut menguntungkan atau tidak dan analisis fungsi keuntungan untuk mengetahui tingkat keuntungan yang diperoleh, analisis biaya per unit untuk mengetahui keuntungan setiap unitnya (kg) (Kartasapoetra dalam Acon Sutrisno, 2009). Menurut Soekartawi (2003), bahwa dalam melakukan usaha pertanian seorang pengusaha atau petani dapat memaksimalkan keuntungan dengan "Profit Maximization dan Cost Minimization". Profit maximization adalah mengalokasikan input seefisien mungkin untuk memperoleh output yang maksimal, sedangkan cost minimization adalah menekankan biaya produksi sekecil-kecilnya untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar. Kedua pendekatan tersebut merupakan hubungan antara input dan output produksi yang tidak lain adalah fungsi produksi. Dimana pertambahan output yang diinginkan dapat di tempuh dengan menambah jumlah salah satu input yang digunakan. Begitu pula halnya dengan input yang

digunakan dalam usahatani kacang tanah penambahan input usahatani produksi kacang tanah akan memberikan tambahan output usahatani kacang tanah. Akan tetapi penambahan input tersebut tidak selamanya akan memberikan tambahan produk. Ada saat dimana penambahan input produksi kacang tanah akan menurun produksi kacang tanah yang di hasilkan. Untuk itu alokasi sumber daya yang tepat sangat penting dalam mencapai keberhasilan usahatani kacang tanah.

Menurut Soekartawi (1995), pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Analisis pendapatan dilakukan untuk menghitung seberapa besar pendapatan yang diperoleh dari suatu usahatani. Tingkat pendapatan ini dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Dimana :

$\pi$  = *Income* (keuntungan usahatani) (Rp/mt)

TR = *Total Revenue* / Penerimaan Total (Rp/mt)

TC = *Total Cost* / Biaya Total (Rp/mt)

Secara teoritis dengan rasio  $R/C = 1$  artinya tidak untung dan tidak pula rugi. Karena adanya biaya usahatani yang kadang-kadang tidak dihitung, maka kriterianya dapat diubah; misalnya  $R/C$  yang lebih dari satu, bila suatu usahatani itu di katakan menguntungkan (Soekartawi, 2002)

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Ceppaga Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai Mei 2016.

#### **3.2 Metode Penentuan Responden**

Responden dalam penelitian ini adalah petani kacang tanah bergabung dalam kelompok tani Padaelo di Kelurahan Ceppaga Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone. Kelompok tani Padaelo dipilih secara sengaja, dengan pertimbangan bahwa kelompok tani padaelo salah satu kelompok tani yang masih aktif sampai sekarang dan berusahatani kacang tanah dan jumlah responden dalam penelitian ini adalah 25 orang, dipilih secara sensus.

#### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder.

1. Data primer diperoleh dari lapangan dengan observasi dan wawancara langsung kepada responden dengan menggunakan daftar pertanyaan (kueisioner), data jenis ini terdiri dari identifikasi responden (nama, umur, pendidikan, pengalaman, berusahatani, luas lahan), keadaan usahatani (bibit, pupuk, obat-obatan, tenaga, kerja serta upah panen, dan harga ditingkat petani).
2. Data sekunder diperoleh dari literatur dan berbagai instansi atau lembaga-lembaga yang terkait dalam penelitian ini yang meliputi: data tentang jumlah penduduk, letak dan luas wilayah.

### 3.4 Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan untuk menghitung pendapatan usahatani kacang tanah adalah analisis data sebagai berikut:

1. Analisis Biaya meliputi :

- a. Biaya Tetap Total (*Total Fixed Cost*) = TFC
- b. Biaya Variabel Total (*Total Variable Cost*) = TVC
- c. Biaya Total (*Total Cost*) = TC

$$TC = TFC + TVC$$

2. Analisis pendapatan, untuk mengukur tingkat pendapatan petani kacang tanah di Ceppaga, Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone sebagai berikut

Menurut Soekartawi (1995), pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dengan semua biaya yang dikeluarkan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

$\pi$  = Profit /pendapatan (Rp/ha/musim)

TR = Total penerimaan (Rp/ha/musim)

TC = Total biaya (Rp/ha/musim)

Untuk mendapatkan total penerimaan (TR) dan total biaya(TC) digunakan rumus :

$$TR = P \cdot Q$$

Keterangan :

P = Harga atau Price (Rp/kg)

Q = Jumlah produksi (kg/mt)



3 Untuk mengetahui tingkat efisiensi pendapatan usahatani Kacang tanah maka digunakan Analisis R/C ratio merupakan perbandingan antara penerimaan (revenue) dan biaya (cost), menurut Rahim dan Hastuti (2007) yaitu :

$$\text{R/C Ratio} = \frac{\text{Total Revenue}}{\text{Total Cost}}$$

Dimana :

R/C ratio = Revenue cost ratio

TR = Total revenue (total pendapatan)

TC = Total production cost (total biaya produksi)

Dimana Jika :

R/C > 1 : Usahatani kacang tanah efisien

R/C = 1 : Usahatani kacang tanah impas

R/C < 1 : Usahatani kacang tanah tidak efisien.

### 3.5 Konsep Operasional

Adapun konsep operasional sebagai berikut :

1. Petani responden adalah petani yang menanam kacang tanah yang bergabung di kelompok tani padaelo di Kelurahan Ceppaga Kecamatan Libureng,
2. Pendapatan Usahatani adalah jumlah seluruh penghasil bersih petani dari aktifitas produksi Kcang tanah tsetelah dikurangi dengan total biaya.
3. Biaya total adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produksi dan merupakan penjumlahan antara biaya tetap dan biaya variabel.
4. Biaya variabel biaya yang besar kecilnya berhubungan langsung dengan besarnya produksi kacang tanah meliputi : bibit, obat-obatan, tenaga kerja, serta upah yang di nyatakan dalam (Rp/ha/musim).

5. Biaya tetap adalah biaya yang kecilnya tidak tergantung pada besar kecilnya
6. Total Revenue (Penerimaan) (TR) adalah hasil kali antara jumlah fisik produksi kacang tanah dengan hanya persatuan fisik.



## BAB IV

### GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

#### 4.1 Letak Geografis dan Administratif

Kelurahan Ceppaga merupakan salah satu Satu-Satunya yang ada dalam wilayah Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone, Propinsi Sulawesi-Selatan. Dengan luas wilayah 24 Km<sup>2</sup> dengan jarak tempuh 5 Km dari ibu kota Kecamatan, dan 85 km dari ibu kota Kabupaten. Yang didominasi oleh dataran, kemiringan lokasi pertanian dan pemukiman bervariasi antara 5° – 15°.

Secara administratif Desa Pitungpdange terdiri dari 4 Lingkungan yaitu Lingkungan Camming, Lingkungan Mattoangin, Lingkungan Kaluppang, dan Lingkungan Belawae

Secara Geografi mempunyai Batas – batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Mattiro Bulu
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Wanua Waru
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Mattirowalie
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Patimpeng.

Iklm di Desa Pitungpidange terbagi dua musim yaitu musim hujan yang dimulai bulan Oktober sampai dengan bulan Mei, sedangkan musim kemarau dimulai pada bulan Juni sampai September. Musim tanam utamanya tanaman pangan dapat dibagi atas musim tanam rendengan yaitu bulan April sampai September dan musim tanam Gadu yaitu bulan Oktober sampai Maret.

#### 4.2 Keadaan Penduduk

Penduduk merupakan modal dasar dalam suatu pelaksanaan pembangunan nasional, karena selain sebagai objek penduduk juga merupakan subjek dalam

pembangunan. Oleh karena itu, peranya akan dapat menentukan perkembangan pembangunan dalam skala nasional.

Keadaan dari penduduk suatu daerah dapat dilihat dari berbagai segi diantaranya yaitu jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jenis mata pengcahariannya ataupun keadaan penduduk dari segi banyaknya kepala rumah tangga.

#### 4.2.1 Jumlah Penduduk

Penduduk merupakan salah satu asset dalam hal sumberdaya manusia yang berperan dalam pelaksanaan aktivitas pada berbagai aspek kehidupan. Melalui kegiatan dan peran penduduk maka akan menentukan arah pembangunan. Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai jumlah penduduk di Ceppaga dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Kelurahan Ceppaga, Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone, 2016.

No	Uraian	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Laki-laki	1.002	49,56
2.	Perempuan	1.020	50,44
	Jumlah	2,022	100,00

Sumber: Monografi Kelurahan Ceppaga, 2015

Berdasarkan Tabel 1, diatas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk di Kelurahan Ceppaga adalah 2.022 jiwa, dimana jumlah penduduk laki-laki adalah 1.002 jiwa dengan persentase 49,56 % dan jumlah penduduk perempuan sebesar 1020 jiwa dengan persentase 50,44%.

#### 4.2.2 Keadaan Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur

Umur menentukan kemampuan fisik dalam bekerja dan berpikir, penduduk yang berumur muda mempunyai kemampuan yang lebih besar dan inovatif dibandingkan dengan penduduk yang lebih tua. Penduduk di Ceppaga memiliki umur yang bervariasi. Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai jumlah penduduk berdasarkan umur di Kelurahan Ceppaga dilihat pada tabel 3.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Golongan Umur di Desa Ceppaga Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone, 2016

No	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	0 – 9	276	13,65
2.	10 – 19	404	19,98
3.	20 – 29	318	15,73
4.	30 – 39	264	13,06
5.	40 – 49	598	29,57
6.	50 – 59	95	4,85
7.	60 keatas	67	3,35
	Jumlah	2.022	100,00

Sumber: Monografi Kelurahan Ceppaga, 2015

Berdasarkan Tabel 2, di atas menunjukkan bahwa penduduk yang paling banyak adalah penduduk yang berumur 40 – 49 tahun yaitu sebanyak 598 orang (29,57 %), sedangkan penduduk yang berumur 60 tahun keatas jumlahnya paling sedikit yaitu 67 orang (3,35 %). Hal ini menandakan bahwa produktifitas penduduk di daerah ini cukup tinggi, sebab umur tersebut merupakan umur yang masih produktif sehingga dapat memicu tingkat produktifitas penduduk.

#### 4.2.3 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam pengelolaan usahatani. Tinggi rendahnya tingkat pendidikan seseorang petani di suatu desa

akan berpengaruh terhadap cara penerimaan inovasi baru yang dianjurkan guna meningkatkan produksi pertanian sekaligus taraf hidup petani atau masyarakat.

Untuk lebih jelasnya penyebaran penduduk Kelurahan Ceppaga Menurut Tingkat Pendidikannya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Di Kelurahan Ceppaga, Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone, 2016

NO	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Tidak Sekolah	350	17,31
2.	Tidak Tamat SD	320	15,83
3.	TamatSD	410	20,28
4.	Tamat SLTP	332	16,42
5.	Tamat SLTA	386	19,09
6.	Diploma	14	0,69
7	S1	210	10,38
	Jumlah	2.022	100,00

Sumber : Monografi Kelurahan Ceppaga, 2015

Berdasarkan Tabel 3, diatas dapat dilihat bahwa penduduk dengan tingkat pendidikan Tamat SD menunjukkan angka yang tertinggi yaitu 410 jiwa dengan persentase 20,28 %, disusul dengan tingkat pendidikan Tamat SLTA yaitu 386 jiwa dengan persentase 19,09 % sedangkan penduduk dengan tingkat pendidikan Diploma menunjukkan angka terendah yaitu sebanyak 24 jiwa atau persentase 0,69%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan di Kelurahan Ceppaga tergolong berpendidikan Masih rendah yaitu pada umumnya berpendidikan SD..

#### 4.2.4 Jumlah Penduduk Menurut Mata pencahariannya

Mata pencaharian merupakan salah satu faktor yang menentukan tingkat kesejahteraan hidup seseorang. Mata pencaharian antar penduduk yang satu dengan penduduk lainnya akan berbeda berdasarkan tingkat keterampilan dan

kesempatan kerja yang dimiliki setiap individu. Penduduk di Kelurahan Ceppaga bukan hanya berprofesi sebagai petani, namun mata pencaharian disana bermacam-macam, selanjutnya dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Kelurahan Ceppaga Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone, 2015

NO	Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Tani	527	23,95
2.	peternak	225	11,13
3.	pedagang	123	6,08
4.	wirasuwasta	42	2,08
5.	PNS	61	3,08
6	POLRI/TNI	8	0,39
7	Buruh tani	4	0.02
8.	Tidak bekerja	1.032	51,55
	Jumlah	2.022	100,00

Sumber : Data Monografi Kelurahan Ceppaga, 2015

Berdasarkan Tabel 4, dapat dilihat bahwa penduduk Kelurahan Ceppaga 51,55% tidak bekerja dan diikuti bermata pencaharian Petani yaitu sebesar 527 jiwa dengan persentase 23,95 %. Hal ini tentunya didukung karena faktor lahan pertanian yang cukup luas yang menjadikan profesi petani, sementara itu sumber mata pencaharian yang paling sedikit adalah mata pencaharian Buruh tani yaitu sebesar 4 jiwa dengan persentase 0,40 %.

### 4.3 Penggunaan Lahan

Lahan merupakan komponen dari lingkungan sebagai tempat berpijak dan melaksanakan berbagai aktifitas hidup dari manusia maupun makhluk hidup lainnya.

Adapun pola penggunaan lahan di Kelurahan Ceppaga dapat dilihat pada Tabel 5

Tabel 5. Luas Lahan dan Penggunaan Lahan di Kelurahan Ceppaga, Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone, 2015

No	Jenis Lahan	Luas Lahan (Ha)	Persentase (%)
1.	Sawah	411	17,13
2.	Tegalan	550	22,91
3.	Perkebunan	364	15,17
4.	Pekarangan	217	9,04
5.	Hutan rakyat	30	1,25
6	Lain-lain	828	34,50
	Jumlah	2.400	100,00

Sumber : Data Monografi Kelurahan Ceppaga, 2015

Tabel 5, diatas menunjukkan bahwa di Kelurahan Ceppaga jenis lahan untuk paling luas adalah lahan lain-lain sawah yaitu seluas 828 Ha atau sebesar 34,50 %, diikuti dengan lahan tegalan seluas 550 ha atau 22,91% . Dengan luas lahan sawah sebesar 411 ha atau 17,13 %, maka penduduk di Kelurahan Ceppaga pada umumnya bersawah. Sedangkan jenis lahan paling sempit diperuntukan pada lahan hutan rakyat yaitu seluas 30 Ha atau sebesar 1,25 %.

#### 4.4 Keadaan Sarana dan Prasarana

Suatu wilayah dapat dikatakan mengalami perkembangan jika wilayah tersebut mempunyai sarana dan prasarana yang memadai, sehingga penduduknya dapat menggunakannya sesuai dengan kebutuhan mereka masing-masing. Sarana dan prasarana tersebut antara lain sarana pendidikan, transportasi pribadatan, kesehatan dan masih banyak dan prasarana lain yang dibutuhkan oleh penduduk. Lebih lanju mengenai sarana dan prasarana yang terdapat di Kelurahan Ceppaga dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Sarana dan Prasarana yang Terdapat di Kelurahan Ceppaga, Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone, 2016.

NO	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah (Buah)	Persentase (%)
1.	Kantor Desa	1	6,67
2.	Kantor Posludes	1	6,67
3.	Posyandu	1	6,67
4.	Pustu	1	6,67
5.	TK	1	6,67
6.	SD	1	6,67
7.	SLTP/MTS	2	13,33
8.	SLTA/SMK	2	13,33
9.	Mesjid	4	26,67
10.	PKK	1	6,67

Sumber : Monografi Kelurahan Ceppaga, 2015.

Tabel 6, diatas menunjukkan bahwa sarana dan prasarana yang ada di Kelurahan Ceppaga cukup memadai sehingga masyarakat dapat melaksanakan kegiatannya sehari-hari baik kegiatan sosial budaya, maupun ekonomi. Hal ini dapat dilihat dengan tersedianya fasilitas seperti sarana pendidikan, sarana peribadatan, sarana kesehatan, sarana pertanian, Kantor Desa, dan Tempat pertemuan PKK.

## **BAB V**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **5.1 Karakteristik Responden**

Petani responden dalam penelitian ini adalah petani yang berusaha tani kacang tanah, dan masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda-beda, karakteristik yang dimaksud adalah umur tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman berusaha tani, luas lahan garapan dan jumlah produksi. Dengan mengetahui identitas responden tersebut diharapkan dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan petani dalam usahataniya

##### **5.1.1 Umur**

Umur merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan dalam mengelola suatu cabang usahatani. Petani yang berusia muda dan sehat mempunyai kemampuan fisik dan lebih cepat menerima teknologi yang dianjurkan. Sebaliknya petani yang berusia lebih tua mempunyai banyak pertimbangan dalam menerima teknologi baru. Umur responden diukur dari tahun kelahirannya.

Tingkat umur responden yang mengelola usahatani kacang tanah di Ceppaga, dapat dilihat pada tabel 7

Tabel 7. Tingkat Umur Responden di Kelurahan Ceppaga, Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone, 2016

NO	Tingkat Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	35 – 40	7	28
2.	41 – 46	4	16
3.	47 – 52	11	44
4	53 – 58	3	12
	Jumlah	25	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2016

Tabel 7, menunjukkan bahwa penyebaran umur responden pada usahatani kacang tanah tidak merata, di mana persentase umur yang terbesar berada pada umur 47 – 52 tahun yakni 11 orang atau 44 %, mengikuti persentase umur dengan umur 35 – 40 tahun sebesar 7 orang atau (28 %) dan umur 41 – 46 tahun jumlahnya yaitu 4 Orang atau 24 %, sedang paling sedikit yaitu umur 53 – 58 tahun sebanyak 3 orang atau 12 %. Jadi tingkat umur petani responden di Kelurahan Ceppaga termasuk tingkat umur sangat produktif.

Pada kisaran umur tersebut, responden memiliki pola pikir dan kemampuan fisik serta pengalaman berusahatani yang cukup memadai. Cara berfikir dalam kaitannya dengan usahatani adalah pemakaian sarana produksi, teknik berusahatani kacang tanah yang baik. Begitu pula dalam kemampuan fisik, semakin bertambah umur seorang petani cenderung semakin tinggi tingkat produktivitas kerjanya, tetapi kemampuan tersebut mempunyai titik jenuh yakni setelah umur petani telah mencapai umur produktif sehingga kemampuannya akan menurun.

### 5.1.2 Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan formal yang pernah diperoleh responden akan membentuk watak, cara berfikir, dan pola berusahatani yang selama ini dilakukan akan berpengaruh terhadap produksi baik secara kuantitas maupun kualitas. Petani yang tidak memiliki pendidikan formal maka mereka tidak dapat mengadopsi secara maksimal kemajuan-kemajuan teknologi dibidang pertanian tanaman pangan khususnya komoditi kacang tanah.

Tingkat pendidikan responden di Kelurahan Ceppaga, Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Tingkat Pendidikan Petani Responden di Kelurahan Ceppaga, Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone, 2016.

NO	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	SD	10	40
2.	SMP	5	20
3.	SMA	9	36
4.	S1	1	4
	Jumlah	25	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2016

Tabel 6, menunjukkan bahwa penyebaran tingkat pendidikan responden pada usahatani kacang tanah tidak merata, di mana tingkat pendidikan SD yang terbanyak 10 orang (40 %), dan kemudian diikuti tingkat pendidikan SMA sebanyak 9 orang (36 %). Sedangkan persentase pada tingkat pendidikan S1 sebanyak 1 orang atau 4%.. Hal ini berarti tingkat pendidikan petani tergolong masih rendah.

Keberhasilan responden tidak hanya ditunjang oleh pendidikan formal saja tetapi pendidikan nonformal pun berpengaruh seperti mendengarkan penyuluhan

pendidikan nonformal tersebut diharapkan petani dapat mengelolah usahatannya dengan baik agar dapat meningkatkan produksi dan pendapatannya.

### 5.1.3 Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga responden bervariasi tergantung yang menjadi tanggungan jawab moral baginya. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka semakin tinggi beban moral yang ditanggungnya dikarenakan dorongan jiwa menghidupi dan menjamin kelurganya baik berupa jaminan pangan, sandang maupun kebutuhan lainnya. Tanggungan keluarga responden umumnya meliputi istri dan anak-anaknya, serta mertua yang tinggal dan menetap lama.

Jumlah tanggungan keluarga responden di Kelurahan Ceppaga, Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone, Tahun 2016 dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Jumlah Tanggungan Petani Responden di Kelurahan Ceppaga, Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone, 2016.

NO	Jumlah Tanggungan (Orang)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	1 - 2	3	12
2.	3 - 4	17	68
3	5 - 6	5	20
	Jumlah	25	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2016

Tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah tanggungan responden pada usahatani kacang tanah berbeda, di mana persentase jumlah tanggungan responden yang terbesar pada jumlah tanggungan 3 - 4 orang yakni 17 orang ( 68 % ). Diikuti jumlah tanggungan dengan interval 5 - 6 orang sebanyak 5 orang ( 20 % ), sedang jumlah tanggungan 1 - 2 orang paling sedikit yaitu 3 orang atau

tanggungan petani responden di Kelurahan Ceppaga tergolong jumlah tanggungan sedang.

Semakin besar tanggungan keluarga tentunya makin besar pula biaya yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari, dilain pihak makin besar pula sumbangan tenaga kerja yang tersedia. Tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup keluarga merupakan motivasi responden dalam meningkatkan produktivitas kerja untuk memaksimalkan produksi kacang tanah mereka.

#### 5.1.4 Pengalaman Berusahatani

Secara umum kegiatan dan menejemen pengelolaan usahatani banyak dipengaruhi oleh pengalaman berusahatani. Petani dalam mengambil keputusan dan kebijakan mengenai selalu mempertimbangkan resiko produksi yangh mungkin terjadi dan setiap petani mempunyai perbedaan kemampuan dalam menerima resiko tersebut. Dimana perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh pengalaman berusahatani.

Pengalaman berusahatani yang dimiliki responden di Kelurahan Ceppaga, Kecamatan Libureng Kabupaten Bone, tahun 2016, dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Pengalaman Berusahatani Responden di Kelurahan Ceppaga, Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone, 2016.

No	Pengalaman Berusahatai (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	8 – 18	8	32
2.	19 – 29	9	36
3.	30 – 40	8	32
	Jumlah	25	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2016.

Tabel 10, menunjukkan bahwa pengalaman responden dalam berusahatani kacang tanah tampak bervariasi, dimana persentase pengalaman berusahatani kacang tanah yang terbesar berada pada antara 19 – 29 tahun terdapat 9 orang (36 %). Pengalaman berusahatani kacang tanah pada pengalaman berusahatani 8 – 18 tahun dan 30 – 40 tahun sama yaitu terdapat 8 orang (32 %). Hal ini berarti responden memiliki pengalaman cukup di dalam mengelola usahatani kacang tanah. Kegagalan-kegagalan yang pernah dialami selama melaksanakan usahatani kacang tanah akan dijadikan sebagai pengalaman yang berharga dalam mengendalaikan usahatani kacang tanah, demikian pula dengan keberhasilan yang telah dicapai tentu akan memberikan semangat berusaha yang lebih tinggi.

#### 5.1.5 Luas Lahan Garapan

Petani dalam menentukan cabang usahatani, luas lahan garapan merupakan yang terpenting di dalam menentukan jenis produksi komoditas yang akan diusahakan bagi petani, lahan usahatani kacang tanah merupakan indikator produksi dan pendapatan mereka. Luas lahan petani responden yang berusahatani kacang tanah di Kelurahan Ceppaga Kecamatan Libureng, seluas seluas 10 Ha yang terdiri dari 25 orang, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Luas Lahan Usahatani Kacang Tanah Pada Petani Responden di Kelurahan Ceppaga, Kecamatan Libureng, 2016.

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	0,20 – 0,47	10	40
2	0,48 – 0,75	9	36
3	0,78 – 1,03	6	24
		25	100

Sumber : Data Primer, 2016.

Tabel 11, diatas terlihat bahwa luas lahan yang terbanyak yaitu luas lahan 0,20 – 0,47 ha sebanyak 10 orang atau 40 % dan diikuti luas lahan 0,48 – 0,75

sebanyak 9 orang atau 36 % dan yang paling sedikit yaitu luas lahan 0,78 – 1,05 ha sebanyak 6 orang atau 24 %. Luas lahan garapan petani sangat berpengaruh pada kegiatan petani dan produksi yang diperolehnya dan tentunya akan mempengaruhi tingkat pendapatan petani.

### 5.1.6 Jumlah Produksi

Produksi merupakan jumlah fisik yang diperoleh petani sebagai hasil panen yang dinyatakan dalam kilogram selama dalam satu musim tanam. Dalam berusaha tani kacang tanah setiap petani senantiasa berusaha untuk memperoleh produksi yang tinggi. Adapun jumlah produksi kacang tanah yang diperoleh responden di Kelurahan Ceppaga dapat dilihat pada Tabel berikut ini

Tabel 12. Produksi Kacang Tanah Yang di Peroleh Petani Responden di Kelurahan Ceppaga, Kecamatan Libureng, 2016.

No	Produksi (Kg)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	224 – 682	16	64
2	683 – 1.141	4	16
3	1.142 – 1.600	5	20
	Jumlah	25	100

Tabel 12, di atas menunjukkan bahwa jumlah produksi kacang tanah yang terbanyak berada pada produksi 1.142 – 1.600 kg yaitu sebanyak 5 orang atau 20 % dan yang terkecil terdapat pada produksi 224– 682 kg terdapat 16 orang atau 64 %. Hal ini berarti produksi kacang tanah di kelurahan Ceppaga masih rendah.

### 5.2 Analisis Biaya Usahatan

Analisis biaya usahatani tergantung dari jenis sarana produksi yang digunakan selama periode tertentu, biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam mengelola usahatannya terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap.

### 5.2.1 Biaya Variabel

Struktur biaya usahatani tergantung dari jenis sarana produksi yang digunakan oleh petani, sedangkan besarnya jumlah dari struktur biaya tersebut tergantung dari jumlah dan harga sarana produksi yang digunakan oleh petaniresponden. Melalui struktur biaya ini, petani dapat mengevaluasi usaha yang dilakukan dan tingkatpendapatan yang diperoleh dalam usahatannya.

Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani selama berlangsungnya kegiatan produksi dan secara langsung berpengaruh terhadap besarnya produksi yang dihasilkan. Atau biaya-biaya yang digunakan petani, yang jumlahnya dipengaruhi oleh kegiatan produksi yang dilakukan. Biaya variabel tersebut dapat berupa pembelian sarana produksi seperti benih, pupuk, pestisida, penggunaan tenaga kerja dan lain-lain.

### 5.2.2 Biaya Tetap

Biaya tetap nilainya tidak memberikan pengaruh langsung kepada proses produksi, atau biaya yang dikeluarkan petani yang besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh produksi, biaya tetap ini dapat berupa sewa lahan, pajak dan biaya peralatan produksi.

Adapun biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petani responden dapat dilihat pada tabel 13



Tabel 13. Rata-Rata Biaya Usahatani Kacang tanah yangdi Keluarkan Petani Responden dalam Satu Kali Musim Tanam, di Kelurahan Ceppaga, 2016.

NO	Uraian	Nilai (Rp)
1.	Biaya Total (TC)	
	a. Biaya Tetap ( FC )	
	- Pajak Lahan	100.000,00
	- Nilai Penyusutan Alat	182.524,21
	Jumlah Biaya Tetap	282.524,21
	b. Biaya Variabel ( VC )	
	- Benih	800.000
	- Urea	90.000
	- NPK	230.000
	- Insektisida	80.000
	- Biaya Traktor	700.000
	- Biaya Tanam	700.000
	- Biaya Pemeliharaan	800.000
	- Biaya Panen	1.000.000
	-Biaya Pengangkutan	300.000
2.	Jumlah Biaya Variabel ( VC )	4.700.000
3.	Total Biaya ( FC + VC )	4.982.524,21

Sumber : Hasil Analisis Data, 2016

Tabel 10, menunjukkan bahwa jumlah rata-rata biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan responden dalam usahatani kacang tanah dalam satu kali musim tanam adalah Rp 282.524,21/ha dan jumlah biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani responden dalam satu kali musim tanam adalah Rp 4.700.000/ha. Dengan demikian, maka total biaya usahatani kacang tanah yang dikeluarkan petani responden adalah sebesar Rp.4.982.524,21 /ha/mt. Besarnya biaya yang dikeluarkan oleh responden dipengaruhi oleh pengolahan, penanaman, pemupukan, obat-obatan pemeliharaan dan panen. Pengeluaran yang besar tersebut bertujuan untuk meningkatkan pendapatan petani

### 5.3 Analisis Pendapatan Usahatani

Berusahatani sebagai suatu kegiatan untuk memperoleh produksi dilapangan pertanian pada akhirnya akan dinilai dari biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh, selisih keduanya merupakan pendapatan usahatani. Pendapatan dalam pengertian teknisnya dikatakan sebagai selisih antara penerimaan dengan pengeluaran dalam produksi usahatani yang dihitung dalam suatu jangka waktu tertentu.

Tabel 14. Rata- Rata Pendapatan Usahatani Kacang Tanah Perhektar di Kelurahan Ceppaga, Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone, 2016.

NO	Uraian	Nilai (Rp)
1.	Penerimaan	
	- Produksi (Q) (kg)	1.225,26 kg
	- Harga Jual (P) (Rp/kg)	18.000,00
	- Nilai Produksi ( $TR = Q \times P$ ) (Rp)	22.054.680,00
2.	Biaya	
	a. Biaya Tetap (FC) (Rp)	282.524,21
	b. Biaya Variabel (VC) (Rp)	4.700.000,00
	Total Biaya ( $TC = FC + VC$ ) (Rp)	4.982.524,21
3.	Pendapatan ( $\pi = TR - TC$ ) (Rp)	17.072.155,79
4.	R/C Ratio = $\frac{TR}{TC}$	4,43

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 14, diatas menunjukkan bahwa pendapatan rata-rata petani responden selama satu kali musim tanam adalah sebesar Rp 17.072.155,79/ha/mt. Hasil ini diperoleh dari nilai produksi kacang tanah sebesar Rp 22.054.680/ha/mt, dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan yakni sebesar Rp 4.982.524,21/ha/mt

Besarnya pendapatan yang diterima petani sangat ditentukan oleh besarnya penerimaan yang diperoleh dari nilai produksi yang dikurangi dengan besarnya biaya yang harus dikeluarkan. Nilai produksi itu sendiri berasal dari besarnya

produksi yang dihasilkan dikali dengan harga produk itu sendiri, sedangkan biaya total dari biaya tetap ditambah dengan biaya variabel.

R/C Ratio usahatani kacang tanah adalah 4,43 maka, lebih besar dari pada 1 berarti efisien dan menguntungkan berusahatani kacang tanah di Kelurahan Ceppaga Kecamatan Libureng Kabupaten Bone.



## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 6.1 Kesimpulan

Hasil analisis dan pembahasn analisis pendapatan kacang tanah di Kelurahan Ceppaga, Kecamatan Libureng dapat ditarik kesimpulan bahwa,

1. Rata-rata pendapatan yang diterima petani kacang tanah adalah sebesar Rp. 17.072.155,79/ha/mt
2. R/C-Ratio dari usahatani kacang tanah di peroleh nilai sebesar 4,43 yang berarti menguntungkan, untuk berusahatani kacang tanah di Kelurahan Ceppaga, Kecamatan Libureng Kabupaten Bone.

#### 6.2. Saran

Dalam rangka pengembangan usahatani Kacang tanah di Kelurahan Ceppaga, Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Untuk mendapatkan pendapatan yang tinggi petani harus menanam varietas yang unggul.
2. Memacu para penelitalain untuk dapat terus meneliti, tetang pendapatan usahatani kacang tanah yang pada akhirnya akan meningkatkan publikasi ilmiah dan memperkaya wawasan ilmiah dalam kegiatan meneliti.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisarwanto, T., A.A. Rahmianna dan Suhartina. 1993. *Budidaya kacang Tanah. Dalam A. Kasno, A. Winarto dan Sunardi (Eds.): Kacang Tanah. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. Balai Penelitian Tanaman Pangan Malang, 91 – 107.
- Adisarwanto, 2006. *Meningkatkan Produksi Kacang Tanah di Lahan Kering dan Lahan Sawah*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Barus, Y., Lukman Hutagalung, Hasanah, Muchlas, Bambang Wijayanto, Suranto, Endriani, 2000. *Uji Adaptasi Paket Teknologi Kacang Tanah*. Loka Pengkajian Teknologi Pertanian Natar. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 23p.
- Wikipedia, 2010. <http://sukacai.blogspot.com/2013/04/cara-budidaya-kacang-tanah-dan-cara-pemeliharaannya.html?m=1Moshr>
- Kartasapoetra, AG, 2002. *Pengantar Ekonomi Produksi Pertanian*. Bina Aksara Jakarta Salemba Empat, Jakarta.
- Harsono, A. , 1997. *Giilma pada Tanaman Kacang Tanah*, Monograph Balittan Malang.
- Hermanto, 2006. *Ilmu Usaha Tani*. PT. Penerbit Swadaya. Jakarta Pusat.
- Hernanto, 2009. *Ilmu Usahatani*. Swadaya, Jakarta
- Mubyarto. 2001. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta:Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan ekonomi dan Sosial (LP3ES) Edisi ke-3
- Mosher, A.T., 1991. *Mengerakkan Pembangunan Pertanian*. P.T Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Rahim, Abd dan Hastuti, 2007. *Pengantar Teori dan Kasus Ekonomi Pertanian*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Robert Redfiel, 2000. *Masyarakat Petani dan Kebudayaan*. Cetakan Kedua, Rajawali, Jakarta.
- Suprpto, 2007. *Bertanam Kacang Tanah*, Penerbit Swadaya. Jakarta.
- Sutrisno, Acon. 2009. *Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Pada Usahatan Kacang Tanah Kabupaten Klaten (Studi Kasus di Desa Mendak dan Tlobong, Kecamatan Delanggu, Kabupaten Klaten)*. Skripsi: Universitas Diponegoro

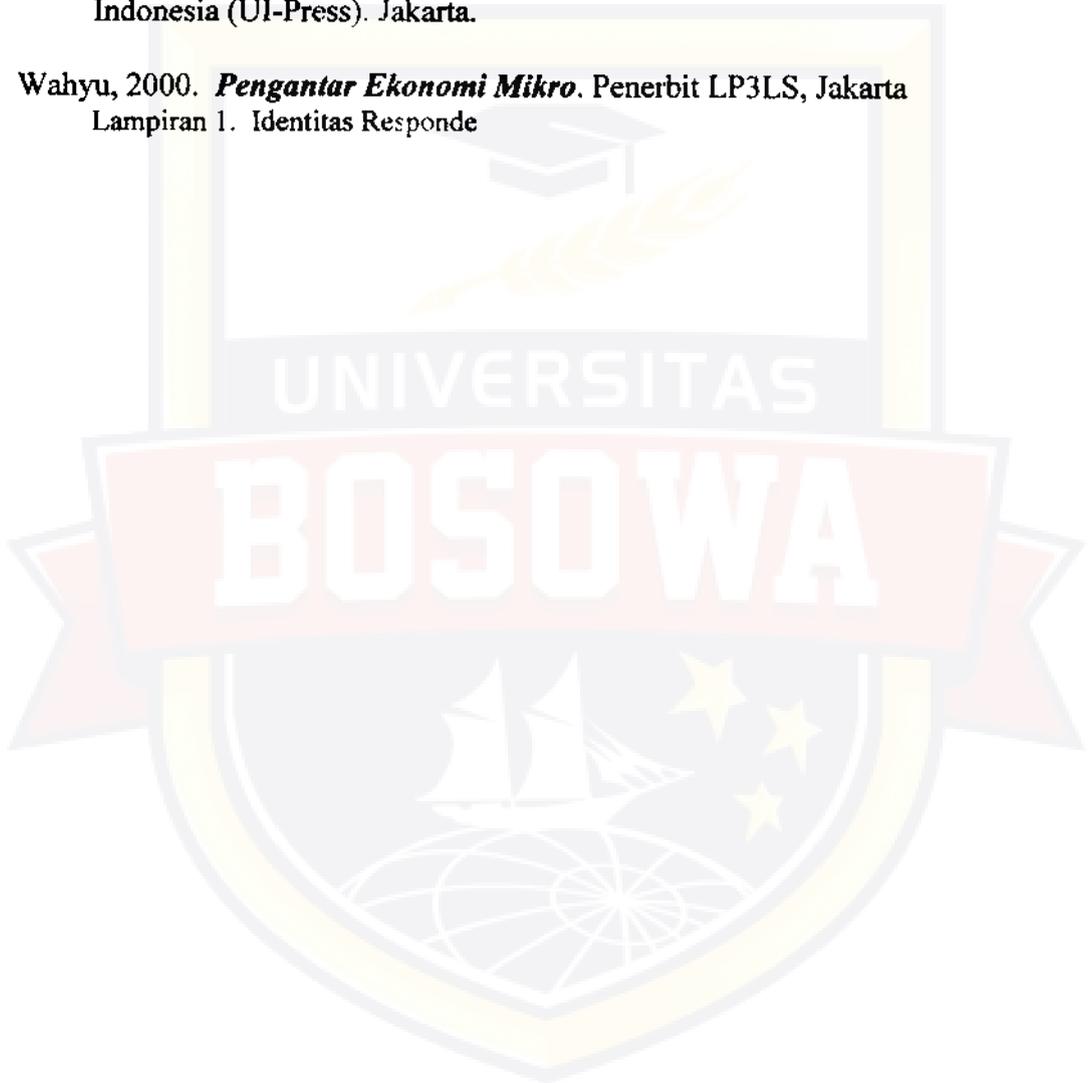
Soehardjo dan Patong, 1996. *Sendi-Sendi Pokok Usahatani*. Fakultas Pertanian UNSRAT, Manado

Soekartawi, 1999. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia, Jakarta

Soekartawi. 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian: Teori dan Aplikasi*.

Soekartawi. 2003. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press). Jakarta.

Wahyu, 2000. *Pengantar Ekonomi Mikro*. Penerbit LP3LS, Jakarta  
Lampiran 1. Identitas Responde



Lampiran 1. Identitas Responden yang Berusahatani Kacang Tanah di Kelurahan Ceppaga

NO	Nama Responden	Umur (Tahun)	Pendidikan	Pengalaman berusahatani (Tahun)	Jumlah Tanggungan
1.	Sapardi	50	SMA	15	5
2.	Amustan	51	SMA	30	4
3.	Jamaluddin	38	SMA	10	4
4.	Abd. Asis	50	SMA	25	4
5.	Subeir	56	SD	30	5
6.	Herdi	48	SD	15	3
7.	Akib	43	SD	20	4
8.	Jubardi	45	SMA	20	3
9.	Muhammad	55	SD	30	4
10.	Saeni	35	SD	8	3
11.	Abd. Wahad	52	S1	30	4
12.	Mustang	40	SD	18	4
13.	Maing	55	SD	38	5
14.	Ibrahim	50	SMP	30	4
15.	Jusman	45	SMP	25	5
16.	Adi	40	SMP	18	2
17.	Mardis	40	SD	20	1
18.	Tola	49	SD	20	3
19.	Hasanuddin	52	SMA	35	3
20.	Usman	48	SMP	25	2
21.	Alimuddin	47	SMP	25	3
22.	Asdam	45	SMA	20	3
23.	Hudi	50	SD	30	6
24.	Hasan	40	SMA	15	3
25.	Junaedi	40	SMA	10	3

Lampiran 2. Analisis Biaya Vriabel Usahatani Kacang Tanah di Kelurahan Ceppaga, Kecamatan Libureng

NO	Luas Lahan (Ha)	Benih		Urea		NPK PHONSKA		Insktisida	
		Jumlah (Kg)	Nilai (Rp)	Jumlah (Kg)	Nilai (Rp)	Jumlah (Kg)	Nilai (Rp)	Jumlah (ml)	Nilai (Rp)
1.	1,00	40	800.000	50	90.000	100	230.000	800	80.000
2.	0,50	20	400.000	25	45.000	50	110.000	400	40.000
3.	0,40	16	320.000	20	36.000	40	92.000	320	32.000
4.	0,30	12	300.000	15	27.000	30	69.000	240	24.000
5.	0,50	20	400.000	25	45.000	50	110.000	400	40.000
6.	0,50	20	400.000	25	45.000	50	110.000	400	40.000
7.	0,80	32	640.000	40	72.000	80	184.000	640	64.000
8.	1,00	40	800.000	50	90.000	100	230.000	800	80.000
9.	0,50	20	400.000	25	45.000	50	115.000	400	40.000
10.	0,40	16	320.000	20	36.000	40	92.000	320	32.000
11.	0,30	12	240.000	15	27.000	30	69.000	240	24.000
12.	0,20	8	160.000	10	18.000	20	46.000	160	16.000
13.	0,80	32	640.000	40	72.000	80	184.000	640	64.000
14	1,00	40	800.000	50	90.000	100	230.000	800	80.000
15.	0,50	20	400.000	25	45.000	50	115.000	400	40.000
16.	0,50	20	400.000	25	45.000	50	115.000	400	40.000
17.	0,50	20	400.000	25	45.000	50	115.000	400	40.000
18.	1,00	40	800.000	50	90.000	100	230.000	800	80.000
19.	0,40	16	320.000	20	36.000	40	92.000	320	32.000
20.	0,20	8	160.000	10	18.000	20	46.000	160	16.000
21.	0,30	12	240.000	15	27.000	30	69.000	240	24.000
22.	0,50	20	400.000	25	45.000	50	115.000	400	40.000
23.	0,40	16	320.000	20	36.000	40	92.000	320	32.000
24.	0,30	12	240.000	15	27.000	30	69.000	240	24.000
25.	0,50	20	400.000	25	45.000	50	115.500	400	40.000
JUMLAH	13,30	532	10.640.000	665	1.197.000	1.330	3.059.000	10.640	1.064.000
Rata-rata/Ha		40	800.000	50	90.000	100	230.000	800	80.000

Keterangan :

- Harga Benih Kacang Tanah = Rp 20.000/Kg

- Harga NPK

= Rp 2300/Kg

- Harga Urea = Rp 1800/Kg

-- Harga Pestisida = Rp 40.000/400



Lanjutan Lampiran 2. Analisis Variabel Usahatani Kacang Tanah di Kelurahan Ceppaga

NO	Luas Lahan (Ha)	Biaya Traktor (Rp)	Biaya Tanam (Rp)	Biaya Pemeliharaan (Rp)	Biaya Panen (Rp)	Biaya Pengangkutan (Rp)
1.	1,00	700.000	700.000	800.000	1.000.000	300.000
2.	0,50	350.000	350.000	400.000	500.000	150.000
3.	0,40	280.000	280.000	320.000	400.000	120.000
4.	0,30	210.000	210.000	240.000	300.000	90.000
5.	0,50	350.000	350.000	400.000	500.000	150.000
6.	0,50	350.000	350.000	400.000	500.000	150.000
7.	0,80	560.000	560.000	640.000	800.000	240.000
8.	1,00	700.000	700.000	800.000	1.000.000	300.000
9.	0,50	350.000	350.000	400.000	500.000	150.000
10.	0,40	280.000	280.000	160.000	400.000	120.000
11.	0,30	210.000	210.000	320.000	300.000	90.000
12.	0,20	140.000	140.000	240.000	200.000	60.000
13.	0,80	560.000	560.000	160.000	800.000	240.000
14.	1,00	700.000	700.000	800.000	1.000.000	300.000
15.	0,50	350.000	350.000	400.000	500.000	150.000
16.	0,50	350.000	350.000	400.000	500.000	150.000
17.	0,50	350.000	350.000	400.000	500.000	150.000
18.	1,00	700.000	700.000	800.000	1.000.000	300.000
19.	0,40	280.000	280.000	320.000	400.000	120.000
20.	0,20	140.000	140.000	160.000	200.000	60.000
21.	0,30	210.000	210.000	240.000	300.000	90.000
22.	0,50	350.000	350.000	400.000	500.000	150.000
23.	0,40	280.000	280.000	320.000	400.000	120.000
24.	0,30	210.000	210.000	240.000	300.000	90.000
25.	0,50	350.000	350.000	400.000	500.000	150.000
Jumlah	13,30	9.310.000	9.310.000	10.640.000	13.300.000	3.990.000
Rata-rata/Ha		700.000	700.000	800.000	1.000.000	300.000

Lanjutan Lampiran 2. Analisis Penyusutan Usahatani Kacang Tanah pada di Kelurahan Ceppaga, Kecamatan Libureng

NO	Traktor			Cangkul			Suprayer			
	Jumlah Alat (Buah)	Harga Baru (Rp)	Harga Sekarang (Rp)	Lama Pakai (Tahun)	Nilai Penyusutan (Rp)	Jumlah Alat (Buah)	Harga Baru (Rp)	Harga Sekarang (Rp)	Lama Pakai (Tahun)	Nilai Penyusutan (Rp)
1.	1	17.300.000	16.800.000	7	71.428	1	25.000	11.000	12	1.167
2.	1	14.500.000	13.500.000	16	62.500	1	27.500	12.500	11	1.364
3.	1	13.400.000	12.500.000	17	52.941	1	30.000	14.000	6	2.667
4.	1	16.500.000	14.500.000	10	71.428	1	50.000	30.000	4	5.000
5.	1	15.400.000	14.700.000	16	58.333	1	30.000	14.000	6	2.667
6.	1	17.300.000	16.800.000	5	71.428	1	27.000	12.500	11	1.167
7.	1	15.600.000	14.500.000	12	91.667	1	60.000	45.000	2	7.500
8.	1	14.500.000	13.500.000	16	62.500	1	25.000	11.000	12	1.167
9.	1	14.500.000	13.500.000	16	62.500	1	30.000	14.000	6	2.667
10.	1	13.400.000	13.500.000	17	62.500	1	27.000	12.500	11	1.364
11.	1	16.500.000	15.600.000	10	90.000	1	50.000	30.000	4	5.000
12.	1	15.400.000	14.700.000	12	58.333	1	45.000	25.000	5	4.000
13.	1	17.300.000	16.800.000	7	71.428	1	30.000	14.000	6	1.167
14.	1	15.600.000	14.700.000	12	91.667	1	25.000	11.000	12	1.364
15.	1	14.500.000	13.500.000	16	62.500	1	27.500	12.500	11	2.667
16.	1	14.500.000	13.500.000	16	62.500	1	30.000	14.000	6	5.000
17.	1	16.700.000	14.500.000	10	71.428	1	50.000	30.000	4	2.667
18.	1	17.300.000	16.800.000	7	71.428	1	30.000	14.000	6	1.364
19.	1	14.500.000	13.500.000	16	62.500	1	27.000	12.500	11	7.500
20.	1	13.400.000	12.500.000	17	52.941	1	60.000	45.000	2	1.167
21.	1	16.500.000	15.600.000	10	90.000	1	25.000	11.000	12	2.667
22.	1	15.400.000	14.700.000	12	58.333	1	30.000	14.000	6	1.364
23.	1	17.300.000	16.800.000	7	71.428	1	27.000	12.500	11	5.000
24.	1	15.600.000	14.500.000	12	91.667	1	50.000	30.000	4	4.000
25.	1	14.500.000	13.500.000	16	62.500	1	45.000	25.000	5	2.667

Lampiran 3. Biaya Tetap Usahatani Kacang Tanah di Kelurahan Ceppaga, Kecamatan Libureng.

No	Luas Lahan ( Rp )	Pajak Lahan (Rp )	Penyusutan Alat ( Rp )
1.	1,00	100.000	94.000
2.	0,50	50.000	78.864
3.	0,40	40.000	105.608
4.	0,30	30.000	91.428
5.	0,50	50.000	75.285
6.	0,50	50.000	91.345
7.	0,80	80.000	115.833
8.	1,00	100.000	113.500
9.	0,50	50.000	95.250
10.	0,40	40.000	77.000
11.	0,30	30.000	107.500
12.	0,20	20.000	77.333
13.	0,80	80.000	122.595
14.	1,00	100.000	108.031
15.	0,50	50.000	77.667
16.	0,50	50.000	75.833
17.	0,50	50.000	87.731
18.	1,00	100.000	112.792
19.	0,40	40.000	80.000
20.	0,20	20.000	67.108
21.	0,30	30.000	105.167
22.	0,50	50.000	74.697
23.	0,40	40.000	90.713
24.	0,30	30.000	108.167
25.	0,50	50.000	81.333
<b>Jumlah</b>	<b>13,30</b>	<b>1.330.000</b>	<b>2.427.572</b>
<b>Rata-rata/Ha</b>		<b>100.000</b>	<b>182.524,21</b>

Lampiran 4. Pendapatan Usahatani Kacang Tanah di Kelurahan Ceppaga

NO	Luas Lahan (Ha)	Produksi (kg)	Harga (Rp)	Nilai Produksi (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)
1.	1,00	1.600	18.000	28.800.000	4.914.000	23.886.000
2.	0,50	800	18.000	14.400.000	2.473.864	11.926.136
3.	0,40	320	18.000	5.760.000	2.025.608	3.734.394
4.	0,30	360	18.000	6.480.000	1.591.428	4.888.572
5.	0,50	400	18.000	7.200.000	2.470.285	4.729.715
6.	0,50	800	18.000	14.400.000	2.486.345	11.913.655
7.	0,80	1.280	18.000	23.040.000	3.955.833	19.084.167
8.	1,00	1.440	18.000	25.920.000	4.933.500	20.986.500
9.	0,50	400	18.000	7.200.000	2.490.250	4.710.000
10.	0,40	320	18.000	5.760.000	1.997.000	3.763.000
11.	0,30	280	18.000	5.040.000	1.607.500	3.432.500
12.	0,20	160	18.000	2.880.000	1.117.333	1.762.667
13.	0,80	1.280	18.000	23.040.000	3.962.595	19.077.405
14.	1,00	1.200	18.000	21.600.000	4.928.031	16.671.969
15.	0,50	600	18.000	10.800.000	2.472.667	8.327.333
16.	0,50	600	18.000	10.800.000	2.470.833	8.329.167
17.	0,50	560	18.000	10.080.000	2.483.731	7.596.269
18.	1,00	800	18.000	14.400.000	4.932.792	9.467.208
19.	0,40	760	18.000	13.680.000	2.000.000	11.680.000
20.	0,20	224	18.000	4.032.000	1.107.108	2.924.892
21.	0,30	384	18.000	6.912.000	1.605.167	5.306.833
22.	0,50	640	18.000	11.520.000	2.469.697	9.050.303
23.	0,40	320	18.000	5.760.000	2.010.713	3.749.287
24.	0,30	288	18.000	5.184.000	1.608.167	3.575.833
25.	0,50	480	18.000	8.640.000	2.476.333	6.163.667
<b>JMLH</b>	<b>13,30</b>	<b>16.296</b>	<b>18.000</b>	<b>293.328.000</b>	<b>66.590.780</b>	<b>226.737.220</b>
<b>Rata-rata/Ha</b>		<b>1.225,26</b>	<b>18.000</b>	<b>22.054.738,84</b>	<b>5.006.825,56</b>	<b>17.047.911,28</b>